

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi bisnis dalam menjalani kelangsungan hidupnya dituntut untuk jeli dalam menghadapi lingkungan organisasi baik internal maupun eksternal sehingga memaksa perusahaan untuk dapat berkembang dalam situasi dan kondisi yang fluktuatif. Manajemen harus mempunyai kecermatan dalam mengambil keputusan yang akan diambil saat menghadapi kondisi yang fluktuatif ini.

Salah satu hal yang penting adalah pihak manajemen harus selalu memperhatikan masalah keuangan perusahaan, karena hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang sumber dana dan keputusan investasi. Pendanaan berkenaan dengan sumber dana dan memutuskan struktur yang dapat meminimalkan biaya. Sedangkan keputusan investasi mengacu pada ketepatan struktur investasi yang dapat memberikan hasil maksimum.

Pengambilan keputusan tentang pendanaan sebagai usaha pembelanjaan yang tepat haruslah diperhatikan karena menyangkut kelangsungan operasi perusahaan. Manajemen pembelanjaan jangka pendek menjadi dasar keberhasilan untuk jangka panjang. Pembelanjaan jangka pendek meliputi kewajiban-kewajiban finansial perusahaan, yang berupa hutang-hutang jangka pendek yang berusia kurang dari satu tahun. Jika keputusan pembelanjaan jangka pendek terpenuhi, maka tentu tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap pembelanjaan jangka panjang. Pengelolaan modal jangka pendek juga disebut manajemen modal kerja. Karena manajemen modal kerja berkenaan dengan *management current account* perusahaan (aktiva lancar dan utang lancar).

Manajemen modal kerja berkaitan erat dengan operasi perusahaan. Perusahaan harus dapat memperoleh dan mempertahankan jumlah *net working capital* (aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar) yang telah ditentukan. Jika tidak maka kelangsungan operasional perusahaan akan terganggu, dan kemungkinan terburuk perusahaan akan berada pada keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mengalami kebangkrutan.

Efisiensi dalam kinerja perusahaan bukan hanya dinilai dari jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan, tetapi juga harus dibandingkan dengan modal usaha yang dipergunakan untuk menghasilkan laba. Modal kerja sebagai bagian dari keseluruhan modal yang bekerja dalam perusahaan akan ikut menentukan tingkat efisiensi usaha. Tingkat efisiensi usaha sendiri dapat dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Menurut Syamsuddin (2007:41) bahwa ketiga rasio ini berkaitan erat dengan modal kerja. Karena rasio-rasio ini akan memberikan informasi yang sangat penting bagi laju perusahaan dalam jangka pendek. Kalau perusahaan sudah menunjukkan ketidakmampuannya dalam jangka pendek, maka sudah hampir pasti dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam jangka panjang.

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar menjadi uang kas. Rasio aktivitas adalah rasio-rasio untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dananya. Dalam hal ini, rasio ini digunakan untuk menilai kecepatan pos piutang dan pos persediaan untuk dijadikan uang kas. Sedangkan rasio profitabilitas ini berhubungan dengan pengukuran volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan. Selain itu juga diperlukan rasio hutang untuk mengukur tingkat hutang jangka panjang perusahaan.

Perusahaan Sidodadi Jaya di kabupaten Malang merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi paving. Sebagai perusahaan industri, manajemen modal kerja sangat diperlukan bagi perusahaan. Selama masa penelitian terhadap perusahaan terlihat pada laporan keuangan tahun 2005, 2006, dan 2007 perusahaan mengalami kelebihan dana modal kerja sehingga mengakibatkan efisiensi usaha mengalami penurunan. Ini ditunjukkan dengan meningkatnya

NWC perusahaan selama 3 tahun berturut-turut yaitu Rp. 14.280.510,00 ; Rp. 68.760.248,00 ; dan Rp. 212.813.152,00.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memilih judul **“Analisa Pengelolaan Modal Kerja Sebagai Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Usaha.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapat ditarik suatu perumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah kinerja pengelolaan modal kerja pada perusahaan Paving Sidodadi Jaya?
2. Bagaimanakah kontribusi pengelolaan modal kerja terhadap peningkatan efisiensi usaha perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja pengelolaan modal kerja pada Perusahaan Paving Sidodadi Jaya.
2. Untuk mengetahui kontribusi pengelolaan modal kerja terhadap peningkatan efisiensi usaha perusahaan.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan analisis pengelolaan modal kerja guna meningkatkan efisiensi usaha.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini nantinya bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan manajemen dalam mengambil langkah-langkah dan kebijakan perusahaan.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan isi dari penelitian secara singkat dimana tiap-tiap bab dalam pola pembahasan ini dibuat secara garis besar. Adapun sistematika penyusunan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan teori dan konsep para ahli yang menjadi landasan dalam membahas masalah yang berkaitan dengan modal kerja, pengelolaan modal kerja sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi usaha, dan analisis rasio keuangan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian serta analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan dan data keuangan, analisis laporan keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan modal kerja, dan interpretasi data yang disesuaikan dengan teori dan konsep untuk menjawab rumusan masalah serta tujuan dari penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi ini. Di bab ini disajikan kesimpulan dari pembahasan atas analisa data yang telah dilakukan dan disertai saran-saran terhadap masalah-masalah yang timbul selama penelitian, sebagai bahan masukan untuk perbaikan dimasa mendatang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Setiap organisasi bisnis dalam melakukan kegiatannya memerlukan modal kerja untuk membiayai operasi sehari-harinya, misalkan untuk membeli bahan baku, membeli barang dagangan, membayar bunga dan untuk membiayai kegiatan rutin lainnya. Modal kerja mempunyai masa siklus kurang atau sama dengan satu tahun.

Menurut Weston dan Brigham(1983:275) modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek yaitu kas, surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan. Aktiva lancar terdiri dari semua aktiva yang dapat dicairkan atau diuangkan dalam waktu paling lama satu tahun.

Pengertian modal kerja secara terperinci, menurut Riyanto (2001:57) terdapat tiga konsep yaitu:

1. Konsep Kuantitatif
2. Konsep kualitatif
3. Konsep fungsional

Ketiga konsep mengenai modal kerja tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar seperti kas, piutang dan persediaan yang diperlukan untuk tujuan operasi perusahaan jangka pendek atau yang sering disebut dengan modal kerja bruto atau *gross working capital*.

Contoh modal kerja menurut konsep kuantitatif :

Kas dan Surat-Surat Berharga	Rp 400.000.000
Piutang Usaha	Rp 690.000.000
Persediaan	Rp <u>830.000.000</u>
Modal Kerja	Rp <u>1.920.000.000</u>

2. Konsep Kualitatif

Jika pada konsep kuantitatif pengertian modal kerja dikaitkan pada besarnya jumlah aktiva lancar, maka pada konsep kualitatif pengertian modal kerja menitikberatkan pada kualitasnya, yaitu kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Menurut konsep ini pengertian modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan dan untuk menjaga likuiditasnya. Konsep kualitatif disebut juga dengan modal kerja bersih atau *net working capital*.

Contoh modal kerja menurut konsep kualitatif :

Kas dan Surat-Surat Berharga	Rp 400.000.000
Piutang Usaha	Rp 690.000.000
Persediaan	Rp <u>830.000.000</u>
	Rp 1.920.000.000
Hutang Usaha	Rp 670.000.000
Hutang Wesel	Rp 490.000.000
Hutang Pajak	Rp <u>110.000.000</u>
	Rp <u>1.270.000.000</u>
Modal Kerja	Rp <u><u>650.000.000</u></u>

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini karena sebagian dana digunakan untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (*future income*), seperti pembiayaan aktiva tetap. Dari aktiva tetap tersebut yang menjadi bagian dari modal kerja adalah sebesar depresiasi aktiva-aktiva tersebut tahun yang bersangkutan, sedangkan nilai buku dari aktiva tetap adalah *non-working capital* (dana yang tidak menghasilkan *current income*).

Contoh modal kerja menurut konsep fungsional

Aktiva Lancar:

Kas	Rp 75.000,00
Efek	Rp 180.000,00
Piutang Dagang	Rp 150.000,00
Persediaan Barang	<u>Rp 120.000,00</u>
Jumlah	Rp 525.000,00

Aktiva Tetap:

Tanah	Rp 75.000,00
Bangunan-bangunan	Rp 360.000,00
Mesin-mesin	<u>Rp 240.000,00</u>
Jumlah	Rp 675.000,00

Keterangan:

a) Depresiasi setiap tahunnya:

Bangunan-bangunan	Rp 22.500,00
Mesin-mesin	Rp 30.000,00

b) Penjualan dengan kredit dengan profit margin sebesar 40 %

Atas dasar data tersebut di atas dapatlah ditetapkan besarnya modal kerja menurut konsep fungsional sebagai berikut:

Modal kerja (working capital):

Kas	Rp 75.000,00
Persediaan Barang	Rp 120.000,00
Piutang (60%)	Rp 90.000,00
Depresiasi bangunan	Rp 22.500,00
Depresiasi mesin	<u>Rp 30.000,00</u>
Jumlah	Rp 337.500,00

Bukan-modal kerja (non working capital):

Tanah	Rp 75.000,00
Bangunan	Rp 337.500,00
Mesin	<u>Rp 210.000,00</u>
Jumlah	Rp 622.500,00
<i>Modal kerja potensiil (potential capital):</i>	
Keuntungan dalam piutang (40%)	Rp 60.000,00
Efek	<u>Rp 180.000,00</u>
Jumlah	Rp 240.000,00

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pengertian pokok modal kerja yaitu: *gross working capital* yang merupakan keseluruhan dari aktiva lancar dan *net working capital* yang merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

2. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja merupakan salah satu penentu kegiatan usaha. Ketersediaan modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas perusahaan dan pada saat yang sama jumlah dari masing-masing pos tersebut juga tidak terlalu besar. Menurut Munawir (2000:116-117) tersedianya modal kerja dalam perusahaan memberikan keuntungan sebagai berikut:

- Melindungi perusahaan terhadap modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.
- Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- Memungkinkan untuk persediaan dalam jumlah yang cukup untuk meayani para konsumen.
- Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada langganannya.
- Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk beroperasi lebih efisien dan menjaga kepercayaan kreditur, suplier, dan konsumen.

3. Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja oleh W.B. Taylor (Riyanto, 2001:60-61) secara garis besar dapat dibagi dua yaitu :

- Modal Kerja Permanen (*Permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau

dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Permanent working capital ini dapat dibedakan dalam:

1. Modal Kerja Primer (*Primary working capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal Kerja Normal (*Normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. pengertian “normal” disini adalah dalam artian dinamis.
- B. Modal Kerja Variabel (*Variable working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan menjadi:
 1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 2. Modal Kerja Siklis (*Cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 3. Modal Kerja Darurat (*Emergency working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Dalam perusahaan harus tersedia modal permanen (*Permanent working capital*) dalam jumlah tertentu untuk menjamin kelancaran usaha perusahaan.

Untuk modal kerja variabel bagi perusahaan akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

4. Unsur-unsur Modal kerja

Modal kerja meliputi aktiva lancar dan hutang lancar. Berikut ini adalah definisi dari masing-masing unsur modal kerja (Baridwan,1999:85-219):

- a) Aktiva Lancar, terdiri dari :
 1. Kas, yang termasuk dalam kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan hutang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga disimpan dalam tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.
 2. Surat Berharga Jangka Pendek, merupakan surat-surat berharga yang dapat segera dijual kembali dengan harga yang berlaku pada tanggal penjualan dan penjualan kembali yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dana.
 3. Piutang, adalah tagihan dengan claim perusahaan atas uang, barang-barang atau jasa terhadap pihak lain tetapi dalam hal ini yang dimaksud dengan piutang adalah piutang dagang yang akan dilunasi dengan uang, barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan.
 4. Persediaan Barang, menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual.
- b) Hutang Lancar, adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu badan usaha pada masa

kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada badan usaha yang lainnya di masa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu.

5. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja sangat berguna bagi manajemen untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja dan agar kerja dapat digunakan secara efektif dan efisien. Riyanto (2001:352) berpendapat bahwa:

“Modal kerja pada suatu saat (misalnya pada akhir tahun) lebih besar daripada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya (misalnya pada saat permulaan tahun) berarti ada kenaikan modal kerja, maka ini disebabkan karena sumber-sumbernya lebih besar daripada penggunaannya sehingga mempunyai efek netto yang positif terhadap modal kerja. Sebaliknya kalau penggunaannya lebih besar daripada sumbernya, maka efek nettonya adalah memperkecil modal kerja. Kalau besarnya sumber persis sama dengan besarnya penggunaan, tidak ada nettonya terhadap modal kerja, sehingga besarnya modal kerja tetap tidak berubah.”

Jadi naik turunnya modal kerja sangat dipengaruhi oleh perubahan besarnya sumber dan penggunaan modal kerja pada periode tertentu. Laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja tentu sangat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan maupun pihak kreditur jangka pendek, karena dengan melakukan analisa terhadap laporan tersebut dapat diketahui bagaimana perusahaan itu menggunakan dana yang dimilikinya.

Menurut Riyanto (2001:355) langkah-langkah dalam penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja sebagai berikut:

1. Menyusun laporan Perubahan Modal Kerja, laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau *current account* antara dua periode. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja beserta perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur *non current account* antara dua periode tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut diatas dapatlah disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

6. Penentuan Besar Kecil Modal Kerja

Jumlah aktiva lancar dalam perusahaan harus tepat sesuai dengan jumlah optimum yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Jumlah aktiva lancar yang lebih rendah dari jumlah optimum, menunjukkan adanya kecenderungan tidak mampu membayar utang tepat pada waktunya, selain itu dapat menyebabkan kehilangan penjualan karena terlalu ketatnya kebijakan kredit. Sedangkan jumlah yang lebih besar daripada jumlah optimum akan menaikkan aktiva perusahaan tanpa diikuti dengan kenaikan laba yang diperoleh secara proporsional, sehingga menurunkan hasil pengembalian atau return on investment(ROI).

Faktor-faktor penentuan besar kecilnya kebutuhan modal kerja menurut Riyanto(2001:64) terdapat dua faktor yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja, merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang, dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas setiap harinya, merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah, dan biaya-biaya lainnya.

Sedangkan menurut Kartadinata (1990:151-152) kebutuhan akan modal kerja dipengaruhi oleh empat faktor berikut ini:

1. Volume penjualan
2. Faktor-faktor musiman
3. Perubahan dalam teknologi
4. Kebijakan perusahaan

Keempat faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Volume penjualan

Suatu perusahaan menanamkan sebagian dari dananya dalam modal kerja untuk menunjang kegiatan operasional penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang stabil juga bekerja dengan tingkat modal kerja yang relatif stabil.

2. Faktor-faktor musiman

Beberapa organisasi bisnis akan mengalami fluktuasi musiman dalam permintaan akan barang dan jasa yang diproduksi. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap tingkat modal kerja.

3. Perubahan dalam teknologi

Perkembangan teknologi terutama yang berkenaan dengan proses produksi dapat berpengaruh yang menentukan terhadap kebutuhan modal kerja.

4. Kebijakan perusahaan

Kebijakan perusahaan dalam kredit, produksi dan kas dapat mempengaruhi tingkat modal kerja secara keseluruhan.

Melihat faktor-faktor yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka perusahaan dapat menentukan tingkat modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak mengakibatkan kelebihan maupun kekurangan modal kerja.

B. Pengelolaan Modal Kerja

1. Pengertian Pengelolaan Modal Kerja

Menurut Weston dan Brigham (1986:157) pengelolaan modal kerja merupakan kegiatan yang mengacu kepada semua aspek penata-laksanaan aktiva lancar dan hutang lancar. Sedangkan menurut Syamsuddin (2007:201) menjelaskan bahwa pengelolaan modal kerja berkenaan dengan manajemen *current account* perusahaan (aktiva lancar dan utang lancar).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan modal kerja adalah serangkaian kegiatan perusahaan untuk mengatur aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pentingnya Pengelolaan Modal Kerja

Menurut Wibisono(1997:86) pengelolaan modal kerja perlu dilakukan karena meliputi aspek-aspek penting untuk mengetahui baik tidaknya posisi keuangan suatu perusahaan:

1. Pada umumnya, sebagian besar waktu para manajer keuangan digunakan untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, yang merupakan bagian dari manajemen modal kerja.
2. Aktiva lancar mempunyai proporsi yang cukup besar dari total aktiva dan berubah-ubah selaras dengan fluktuasi penjualan. Oleh karena itu, pengelolaan aktiva lancar merupakan proses yang dinamis, dan mengharuskan manajer keuangan memantau penjualan agar jumlah aktiva lancar yang dimiliki tetap proporsional dengan jumlah penjualan maupun produksinya.
3. Manajemen modal kerja sangat penting bagi perusahaan-perusahaan kecil. Meskipun perusahaan-perusahaan tersebut mampu meminimalkan investasi dalam aktiva tetap melalui penyewaan, akan tetapi tidak dapat menghindari investasi dalam kas, piutang dan persediaan.
4. Keterkaitan antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan investasi dalam aktiva lancar, adalah sangat erat dan langsung. Peningkatan penjualan akan mengakibatkan peningkatan piutang dan persediaan, dan mungkin juga kasnya.

3. Pengelolaan Unsur-Unsur Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja meliputi pengelolaan terhadap unsur-unsur dalam modal kerja yaitu pengelolaan kas, pengelolaan piutang, dan pengelolaan persediaan. Pengelolaan unsur-unsur modal kerja tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengelolaan Kas

Kas merupakan jenis aktiva lancar yang paling likuid dan menggambarkan kemampuan dalam memenuhi berbagai kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dengan memiliki kas yang cukup memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usaha, tetapi juga bukan berarti perusahaan harus mempunyai saldo kas yang berlebih karena dapat mengorbankan profitabilitasnya.

Sartono (1997:364) mengidentifikasi tiga motif untuk mempertahankan kas, yaitu:

1. Motif transaksi yaitu agar supaya perusahaan dapat mengadakan atau menjalankan kegiatan utamanya seperti pengadaan kebutuhan proses produksi dan kegiatan pemasaran.
2. Motif berjaga-jaga yaitu kebutuhan untuk mengatasi fluktuasi keperluan dana atau kebutuhan yang diluar dugaan. Kebutuhan untuk berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh dua faktor, (a) tingkat ketepatan dalam meramalkan aliran kas masuk dan kas keluar, (b) kemampuan perusahaan untuk meminjam dalam jangka pendek.
3. Motif spekulasi yaitu kebutuhan dana untuk memperoleh profit yang lebih besar dengan membeli surat berharga. Baik kebutuhan dana untuk motif berjaga-jaga maupun untuk motif spekulasi dapat dipenuhi dengan mempertahankan surat berharga.

Pengelolaan kas yang terbaik bagi perusahaan harus memperhatikan dua hal, yaitu: Persediaan besi kas (*safety cash balance*) dan Budget kas (*cash budget*).

a.1. Persediaan Besi Kas (*safety cash balance*)

Persediaan besi kas adalah jumlah minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. Penentuan jumlah kas yang harus dipertahankan memang sangat tergantung oleh kebijakan perusahaan, tetapi ada beberapa standar yang bisa digunakan. Salah satunya yaitu dari pendapat H.G. Guthmann(dalam Riyanto,2001:95) yang menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan

yang *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Sehingga jumlah kas pada perusahaan sangat dipengaruhi oleh besarnya jumlah aktiva lancar.

Penentuan jumlah kas yang dibutuhkan dalam perusahaan juga bisa dikaitkan dengan tingkat perputaran kas (cash turnover). Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan (Syamsuddin, 2007:236). Perusahaan harus berupaya membuat perputaran kas yang seimbang, karena jika tingkat perputaran kas berlebihan dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia berada di bawah *margin of safety* untuk pengeluaran-pengeluaran dalam keadaan darurat.

Dalam menentukan jumlah kas yang optimal menurut Syamsuddin (2007:237) menjelaskan sebagai berikut:

“Seringkali jumlah kas yang dianggap baik ini ditentukan pada suatu titik di mana jumlah kas dapat digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran yang sudah pasti dan ramalan atas pengeluaran-pengeluaran yang tidak dapat diduga sebelumnya, ataupun mungkin para kreditur menetapkan agar perusahaan menetapkan jumlah kas tertentu. Dalam kedua cara penetapan kas diatas (jumlah yang ditetapkan oleh perusahaan dan jumlah yang ditetapkan oleh para kreditur) pada umumnya diambil jumlah yang tertinggi.”

Dan menurut (Riyanto, 2001:96) untuk memiliki persediaan minimal kas yang cukup dalam perusahaan harus menyeimbangkan antara kas masuk dan keluar, menghindari penyimpangan aliran kas dari yang diperkirakan dan menjalin hubungan yang baik dengan bank.

a.2. Budget kas (*cash budget*)

Selanjutnya untuk mengetahui kemungkinan posisi kas sebagai hasil rencana operasi perusahaan dan kemungkinan adanya surplus atau defisit dibutuhkan budget kas (*cash budget*). Budget kas adalah estimasi terhadap posisi kas untuk suatu periode tertentu yang akan datang. Budget kas sangat penting untuk perusahaan dalam menjaga likuiditas.

Menurut Riyanto (2001:97-98) dalam penyusunan Budget kas biasanya dilakukan melalui beberapa tahapan :

1. Menyusun estimasi penerimaan dan pengeluaran menurut rencana operasionil perusahaan. Transaksi-transaksi disini merupakan transaksi operasi(*operating transactions*). Pada tahap ini dapat diketahui adanya defisit atau surplus karena rencana operasinya perusahaan.

2. Menyusun perkiraan atau estimasi kebutuhan dana atau kredit bank atau sumber-sumber dana lainnya yang diperlukan untuk menutup defisit kas karena rencana operasinya perusahaan. Juga disusun estimasi pembayaran bunga kredit tersebut beserta waktu pembayarannya kembali. Transaksi-transaksi disini merupakan transaksi finansial (*financial transactions*).
3. Menyusun kembali estimasi keseluruhan penerimaan dan pengeluaran setelah adanya transaksi finansial, dan budget kas yang final ini merupakan gabungan dari transaksi operasional dan transaksi finansial yang menggambarkan estimasi penerimaan dan pengeluaran kas keseluruhan.

Jadi budget kas merupakan estimasi penerimaan dan pengeluaran kas setelah memperhitungkan perkiraan penerimaan atau sumber dana hasil dan pengeluaran untuk kegiatan operasional perusahaan.

Dalam pengelolaan kas diperlukan juga strategi yang harus diterapkan. Menurut Syamsuddin (2007:234) strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya adalah sebagai berikut:

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cash discount*) yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah risiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Sehingga implementasi dari strategi ini berkaitan erat dengan *cash turnover* suatu perusahaan.

b. Pengelolaan Piutang

Untuk dapat mempertahankan langganan-langganan yang sudah ada dan untuk menarik langganan baru, perusahaan seringkali melakukan penjualan secara kredit. Piutang merupakan unsur modal kerja yang selalu berputar dalam rantai perputaran modal kerja perusahaan. Besarnya investasi dalam piutang menurut Kartadinata (1990:168) tergantung pada dua faktor yaitu:

1. Volume penjualan kredit

Makin besar volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang.

2. Jangka waktu rata-rata antara penjualan dan penagihan.
Jangka waktu rata-rata penagihan tergantung pada keadaan perekonomian, standar kredit, potongan dan kebijaksanaan penagihan.

Dalam manajemen piutang ini ada aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Kebijakan kredit

Kebijakan kredit merupakan pedoman perusahaan dalam menentukan apakah seorang langganan layak mendapatkan kredit dan berapa banyak kredit yang akan diberikan. Dalam kebijaksanaan kredit meliputi penetapan dan penerapan standar kredit serta analisis kredit.

Standar kredit dari suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai kriteria minimum yang harus dipenuhi oleh seorang langganan sebelum dapat diberikan secara kredit. Standar kredit ini sangat penting bagi kebijaksanaan perusahaan dalam memberikan kredit bagi langganannya, karena perusahaan akan mempunyai dasar penilaian sebelum memberikan penjualan kredit.

Jika perusahaan menurunkan standar kredit, maka penjualan meningkat akan memberikan keuntungan yang lebih besar, namun piutang akan turut meningkat. Menurut Syamsuddin (2007:263) perusahaan harus memperhitungkan biaya-biaya investasi marginal dalam piutang, jika keuntungan tambahan lebih besar maka pelunasan standar bisa dilakukan.

Analisis kredit menyangkut evaluasi kemampuan langganan dalam kemampuan keuangannya. Menurut Riyanto (2001:87) untuk menilai layak tidaknya suatu perusahaan mendapatkan kredit seringkali menggunakan istilah *the five C's of credit* yang terdiri dari *character, capacity, capital, collateral, condition*.

Character menggambarkan kemampuan calon pelanggan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sesuai dengan syarat yang sudah ditetapkan perusahaan. *Capacity* menggambarkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya. *Capital* menggambarkan kekuatan finansial. *Collateral* menggambarkan jumlah aktiva yang dijadikan jaminan. *Condition*

menggambarkan kepada keadaan ekonomi secara umum dan pengaruhnya atas kemampuan perusahaan calon pelanggan.

2. Persyaratan Kredit (*credit term*)

Persyaratan kredit atau *credit term* adalah termin pembayaran yang disyaratkan kepada para langganan yang membeli secara kredit. Pada umumnya syarat pembayaran dinyatakan dalam suatu termin, misalnya 3/10 net 30 yang berarti; pembayaran yang dilakukan dalam waktu 10 hari setelah penyerahan barang, diberi potongan tunai 3% dari harga faktur, sedangkan batas waktu pembayaran terakhir pada hari ke-30 setelah penyerahan barang.

Persyaratan kredit menurut Syamsuddin (2007: 266) meliputi tiga hal, yaitu:

Potongan tunai atau *cash discount*, jika pembeli menggunakan potongan tunai maka volume penjualan akan naik, rata-rata pengumpulan piutang turun, kerugian piutang (*bad debt expenses*) turun sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan, meski dengan adanya potongan tunai akan berakibat turunnya keuntungan per unit. Misalkan perusahaan menggunakan termin 3/10 net 30, berarti perusahaan harus memperhitungkan selisih antara kenaikan penjualan dan penurunan jumlah investasi pada piutang dengan biaya-biaya karena adanya potongan tunai. Jika masih terdapat selisih, tentunya potongan tunai tersebut akan memberikan tambahan keuntungan bagi perusahaan.

Periode potongan tunai atau *cash discount period*, jika pembeli memanfaatkan periode diskon tentu akan meningkatkan perputaran kas.

Periode kredit atau *credit period*, perusahaan harus memperhitungkan dengan teliti karena perubahan periode kredit akan sangat berpengaruh terhadap volume penjualan, rata-rata pengumpulan piutang, kerugian piutang (*bad debt expenses*) dan profitabilitas perusahaan.

3. Kebijakan Pengumpulan Piutang

Kebijakan pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo. Perusahaan dapat mengurangi jumlah *bad debt expenses* dengan menambah pengeluaran untuk usaha-usaha pengumpulan piutang. Semakin intensif maka akan mempengaruhi kerugian piutang yang turun, rata-rata

pengumpulan piutang yang turun, sehingga berpengaruh positif terhadap keuntungan. Meskipun untuk volume penjualan akan mengalami kemungkinan penurunan.

c. Pengelolaan Persediaan

Persediaan menurut Baridwan (1999:149) dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan memproduksi barang-barang yang akan dijual. Persediaan dalam perusahaan industri dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

Bahan mentah (*raw material*), adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Adapun jumlah bahan mentah yang harus dipertahankan oleh perusahaan akan sangat tergantung pada : *lead time*, jumlah pemakaian, jumlah investasi dalam persediaan dan karakteristik fisik dari bahan mentah yang dibutuhkan.

Keempat faktor tersebut diatas perlu diperhatikan secara baik, sehingga terjadi keseimbangan dalam menentukan jumlah persediaan yang dapat memenuhi proses produksi dan menentukan faktor biaya. Sehingga modal yang diinvestasikan dalam persediaan bahan mentah tidak terlalu tinggi.

Barang dalam proses (*work in process*), adalah bahan-bahan yang telah dimasukkan dalam proses produksi tetapi belum selesai dikerjakan. Tingkat persediaan barang dalam proses ini sangat dipengaruhi oleh panjangnya waktu produksi dan kompleksitas proses produksi yang dilaksanakan.

Persediaan barang dalam proses merupakan jenis persediaan yang paling tidak likuid (Syamsuddin, 2007:283). Persediaan barang produksi ini cukup sulit untuk dapat dicairkan dalam bentuk tunai karena masih dalam bentuk setengah jadi. Perusahaan perlu untuk mengoptimalkan besarnya barang dalam proses sehingga modal yang terikat di dalam persediaan tidak terlalu besar.

Barang jadi (*finish good*), merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan dan siap untuk dipasarkan. Tingkat persediaan barang jadi dipengaruhi oleh ramalan penjualan, proses produksi, serta jumlah investasi dalam persediaan barang jadi.

Penentuan besarnya investasi dalam persediaan harus diperhatikan dengan seksama karena sangat mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Jumlah investasi yang terlalu kecil akan mengakibatkan besarnya biaya penyimpanan (*carrying cost*), tetapi juga jumlah investasi agar tidak terlalu besar.

Adapun sistem yang efektif dalam manajemen persediaan menurut Kartadinata (1990:179-183) adalah dengan memperhatikan tiga hal berikut ini :

1. Jumlah pesanan ekonomis (*economic order quantity*)

Economic order quantity atau EOQ merupakan besarnya jumlah pesanan dengan jumlah biaya pesanan dan biaya penyimpanan yang paling kecil.

EOQ dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2RS}{PI}}$$

Dimana:

R= Jumlah (dalam unit) yang dibutuhkan selama satu periode tertentu, misalkan satu tahun.

S = Biaya pesanan setiap kali pesan.

P = Harga pembelian per unit yang dibayar.

I = Biaya dan penyimpanan dan pemeliharaan di gudang dinyatakan dalam persentase dari nilai rata-rata dalam rupiah dari persediaan.

EOQ hanya dapat digunakan bila asumsi-asumsi berikut terpenuhi:

Harga pembelian bahan per unitnya konstan

Setiap saat membutuhkan bahan mentah selalu tersedia di pasar, dan

Jumlah produksi yang menggunakan bahan mentah tersebut stabil yang berarti kebutuhan bahan mentah tersebut relatif stabil sepanjang tahun.

2. Tingkat pemesanan kembali (*reorder point*)

Reorder point merupakan suatu titik dimana harus diadakan pesanan lagi sehingga penerimaan pesanan tersebut tepat pada waktu persediaan diatas *safety stock* sama dengan nol.

3. *Stock level information system*

Dalam sistem ini manajemen melakukan pencatatan dan memberikan keterangan atau informasi mengenai perubahan-perubahan di dalam persediaan.

d. Pengelolaan Hutang Lancar

Manajemen modal kerja menyangkut pula atas pengelolaan hutang lancar.

Menurut Wibisono (1997:150) hutang lancar terdiri dari dua macam yaitu :

1. Hutang Spontan
Merupakan bentuk hutang yang terjadi karena transaksi berbentuk penyerahan barang dan jasa yang diikuti dengan kontra prestasi yang menyebabkan hutang-piutang. Hutang yang bersifat spontan, antara lain: gaji dan pajak yang masih harus dibayar, hutang usaha, dan bank overdraft.
2. Hutang Tidak Spontan
Hutang tidak spontan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Direncanakan terlebih dahulu dan dinegosiasikan, tidak berfluktuasi secara spontan dengan tingkat aktivitas,
 - b. Saat pinjaman dicairkan, perusahaan biasanya menerima sejumlah uang tunai,
 - c. Beban bunga pinjaman terlihat secara eksplisit.Jenis hutang tidak spontan yang terpenting adalah : hutang bank dan hutang wesel.

Dalam pengelolaan modal kerja, perusahaan harus cermat dalam menggunakan hutang lancar untuk membiayai aktiva lancar. Karena jumlah hutang lancar adalah terbatas, menurut Syamsuddin (2007: 215) faktor-faktor yang membatasi jumlah modal jangka pendek ini adalah :

1. Jumlah utang dagang dibatasi oleh pembelian bahan-bahan secara kredit.
2. Jumlah biaya yang masih harus dibayar atau *accrual*.
3. Jumlah pinjaman yang dianggap pantas oleh para kreditur.

Penentuan jumlah hutang lancar akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas dan resiko perusahaan, jika jumlah hutang lancar meningkat maka profitabilitas akan naik, karena penggunaan lebih banyak modal yang mempunyai biaya yang lebih rendah (modal jangka pendek) daripada modal jangka panjang yang mempunyai biaya lebih tinggi. Dan jika peningkatan hutang lancar tidak diikuti peningkatan aktiva lancar maka akan memperbesar resiko perusahaan karena jumlah *net working capital* perusahaan akan menurun.

C. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan sarana untuk menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta profitabilitas perusahaan. Rasio keuangan sangat membantu pihak manajemen untuk melihat efisiensi modal kerja yang digunakan dan juga berguna untuk kreditor jangka panjang untuk mengetahui

prospek usaha di masa yang akan datang. Menurut Syamsuddin (2007:40) financial ratio dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu : ratio likuiditas dan aktivitas, debt ratio dan profitability ratio. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil beberapa rasio yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan dalam mengelola modal kerjanya yang diambil dari Syamsuddin (2007:41-75) sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio likuiditas ini terdiri dari :

- *Net Working Capital*

Untuk menghitung berapa kelbihan aktiva lancar di atas hutang lancar. *Net Working Capital* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities.}$$

- *Current Ratio*

Untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar. *Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

- *Quick Ratio*

Untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban dengan aktiva lancar yang lebih likuid. *Quick Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

- *Working Capital Turn Over*

Untuk menghitung berapa kali kontribusi modal kerja terhadap penjualan perusahaan. *Working Capital Turn Over* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$WCTO = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Sales}}$$

2. Ratio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dari current accounts (perkiraan-perkiraan lancar) tertentu. Rasio aktivitas terdiri dari :

- *Inventory Turnover*

Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. *Inventory Turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average inventory}}$$

- *Average Age of Inventory*

Untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang. *Average Age of Inventory* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Average Age of Inventory} = \frac{360}{\text{ITO}}$$

- *Account Receivable Turnover*

Untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun. *Account Receivable Turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

- *Average Age of Receivable*

Untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang berada dalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana terikat dalam piutang. *Average Age of Receivable* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Average Age of Account Receivable} = \frac{360}{\text{ARTO}}$$

3. Rasio Hutang

Rasio Hutang atau *Debt Ratio* merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur.

Rasio hutang ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Rasio ini terdiri dari :

- *Gross Profit Margin*

Digunakan untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. *Gross Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}}$$

- *Operating Profit Margin*

Digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan. *Operating Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Operaring Profit Margin} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Sales}}$$

- *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Sales}}$$

- *Total Assets Turn Over*

Rasio ini untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan. *Total Assets Turn Over* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

- *Return on Investment* (ROI)

ROI digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. *Return on Investment* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total Assets}}$$

D. Efisiensi Usaha

1. Pengertian Efisiensi

Menurut Handoko(1991:7) efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Sedangkan menurut Sukarno (1991:42) efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara masukan (input) dan keluaran (output) atau antara daya usaha dan hasil atau antara pengeluaran dan pendapatan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efisiensi merupakan perbandingan terbaik antara masukan dan keluaran yang dihasilkan dari suatu pekerjaan yang dilakukan secara benar. Sehubungan dengan pengelolaan modal kerja, tentunya efisiensi usaha sangat dipengaruhi oleh pengelolaan modal kerja. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan yang efektif dan efisien pula dalam pengelolaan modal kerja.

2. Ukuran efisiensi

Nitisemito (1992:52) menyatakan bahwa karena tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Syamsuddin (2007:63) menjelaskan bahwa *Return on Investment* (ROI) atau yang sering disebut dengan "*Return on Total Assets*" adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi rasio ini tentu akan semakin baik kondisi perusahaan yang berarti mencerminkan efisiensi usahanya.

Sehingga dari pendapat di atas *Return on Investment* adalah salah satu acuan perusahaan dalam menentukan tingkat efisiensinya.

E. Hubungan antara Pengelolaan Modal Kerja dengan Efisiensi Usaha

Menurut Syamsuddin (2004:63) dalam Du Pont System, tinggi rendahnya ROI dipengaruhi oleh dua komponen yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Assets Turnover* (TATO). ROI dapat ditingkatkan dengan memperbesar salah satu atau kedua komponen itu. Hubungan antara kedua komponen tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{NPM} \quad \times \quad \text{TATO} \quad = \quad \text{ROI} \\ \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} = \text{ROI} \end{array}$$

Karena modal kerja, dalam hal ini adalah kas, piutang, dan persediaan, merupakan bagian dari total aktiva, maka dapat dikatakan bahwa modal kerja ikut menentukan tinggi rendahnya Return on Investment atau tingkat profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi modal kerja akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat profitabilitas. Oleh karena itu modal kerja yang dikelola secara efisien akan memberikan tingkat profitabilitas yang tinggi pula yang dapat mencerminkan efisiensi usaha.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengertian dari penelitian deskriptif menurut Nasir (2003:63) yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan kondisi Perusahaan Paving Sidodadi Jaya Lawang sebagai obyek penelitian yang meliputi keadaan perusahaan, produk dan proses produksinya, pemasaran dan distribusi produk serta kondisi keuangan perusahaan. Dan analisis yang dipakai akan menunjukkan tentang perkembangan modal kerja dan mendeskripsikan kebijakan manajemen tentang modal kerja.

Sedangkan dilihat dari lingkup penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus, karena “dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2002:120). Dengan demikian penelitian ini sebagai suatu studi kasus Perusahaan Paving Sidodadi Jaya Malang, maka interpretasi hasil analisis data dan kesimpulannya tidak dapat digeneralisasikan pada berbagai jenis perusahaan lainnya.

B. Fokus Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian yang baik, diperlukan pengetahuan tentang Fokus penelitian sehingga mampu memberikan batasan bagi peneliti. Pada penelitian ini, penulis memberikan fokus kepada analisa rasio keuangan perusahaan, analisa laporan perubahan modal, dan proyeksi laporan keuangan. Ketiga analisa di atas dilakukan pada data-data sebagai berikut :

1. Laporan Harga Pokok Penjualan Perusahaan Paving Sidodadi Jaya Malang Tahun 2005-2007
2. Laporan Laba Rugi dan Perubahan Modal Perusahaan Paving Sidodadi Jaya Malang Tahun 2005-2007
3. Neraca Perusahaan Paving Sidodadi Jaya Malang Tahun 2005-2007

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Perusahaan Paving Sidodadi Jaya yang beralamat di jalan Inspektur Polisi Soewoto 23 Lawang Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas kemampuan pengelolaan modal kerja perusahaan yang mengalami masalah sehingga dibutuhkan pengolahan modal kerja yang efisien.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto (2002:107), pengertian sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya dari perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Data yang diambil berupa kondisi umum perusahaan pada saat ini, seperti laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip laporan keuangan perusahaan serta data-data lainnya yang mendukung penelitian ini.

E. Pengumpulan Data

Dalam rangka mengetahui dan memperoleh data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti atau gejala yang terjadi.

2. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber selaku obyek penelitian. Untuk memperoleh data, peneliti banyak mengadakan wawancara dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan yaitu manajer keuangan dan manajer produksi.

3. Dokumentasi

Merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari dan menganalisis dokumen-dokumen perusahaan yang mempunyai kaitan dengan tema penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan menjadi sistematis. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Alat-alat pobservasi dalam hal ini adalah panca indera untuk mengamati, memperhatikan, memahami dan mencatat obyek yang diteliti sehingga memperoleh data yang diperlukan.

2. Pedoman Wawancara

Yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan kemudian diajukan kepada narasumber di lokasi penelitian.

3. Pedoman Dokumentasi

Yaitu berupa catatan-catatan maupun sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam perusahaan, antara lain laporan rugi laba, neraca, harga pokok produksi dan gambaran umum perusahaan.

G. Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk memudahkan dalam memahami dan menginterpretasikan data serta mencerminkan hubungan antara masalah yang diteliti. Sehingga akan didapatkan gambaran-gambaran yang jelas mengenai kejadian yang diteliti karena analisa tersebut berguna dalam memecahkan masalah.

Berikut ini tahap-tahap dalam analisis data dalam penelitian ini :

1. Menghitung rasio keuangan dari laporan keuangan perusahaan selama tiga periode. Rasio-rasio keuangan yang dipakai meliputi :

a. Rasio Likuiditas

- *Net Working Capital*

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities.}$$

- *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

- *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Current Liabilities}}$$

- *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

- *Working Capital Turn Over*

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Sales}}$$

b. *Ratio Aktivitas*

- *Inventory Turnover*

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average inventory}}$$

- *Average Age of Inventory*

$$\text{Average Age of Inventory} = \frac{360}{\text{ITO}}$$

- *Account Receivable Turnover*

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

- *Average Age of Receivable*

$$\text{Average Age of Account Receivable} = \frac{360}{\text{ARTO}}$$

c. *Rasio Hutang*

- *Debt Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Rasio Profitabilitas*

- *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}}$$

- *Operating Profit Margin*

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Sales}}$$

- *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Sales}}$$

- *Total Assets Turn Over*

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

- *Return on Investment (ROI)*

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total Assets}}$$

- Melakukan penilaian pengelolaan modal kerja perusahaan dengan analisis rasio keuangan selama tiga periode tersebut dengan memperhatikan kebijakan yang ada di perusahaan berkaitan dengan pengelolaan modal kerja.
- Melakukan analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja, adapun tahap-tahap dalam analisis ini adalah :
 - Menyusun Laporan Perubahan Modal Kerja, untuk melihat naik/ turunnya modal kerja dan besarnya modal kerja.
 - Menyusun Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, untuk mengetahui darimana saja modal kerja diperoleh dan untuk apa saja modal tersebut digunakan.
- Menyusun proyeksi laporan keuangan untuk tahun 2008 dengan menggunakan rumus *Least Square*.
- Menghitung rasio keuangan dan laporan sumber dan penggunaan modal kerja dari proyeksi laporan keuangan tahun 2008 yang telah disusun dan membandingkan dengan rasio keuangan tahun 2007 untuk menilai pengelolaan modal kerja dan efisiensi usaha.